

Kolaborasi Alat Musik Barat dan Alat Musik Tradisional dalam Gambang Kromong Betawi

Sukotjo

*Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Sukotjo68@gmail.com.*

Abstrak

Masyarakat Betawi yang mendiami kota Jakarta mempunyai suatu bentuk ensambel musik yang dinamakan Gambang Kromong. Awal mulanya musik Gambang Kromong dalam pertunjukannya mempergunakan alat musik transisional yang terdiri dari Gambang, Kromong, Sukong, Tehyan, Kongahyan, Basing/suling, Ningnong, Jutao, Kecrek, Kempul, dan Gong. Seiring dengan perkembangan zaman yang melingkupi kota Jakarta, maka musik tersebut memasukan alat musik Barat dalam pertunjukannya. Pengaruh yang terjali dengan penggunaan alat musik Barat yaitu penambahan beberapa repertoar lagunya yang memasukan lagu keroncong, dangdut, dan pop dalam sajiannya. Hal ini membuat perkembangan musik Gambang Kromong menjadi lebih banyak dinikmati oleh masyarakat pendukungnya dengan sebutan Gambang Kromong Asli dan Kombinasi.

Kata kunci: Kolaborasi; Gambang Kromong; Komunitas

Abstract

Collaboration of Western Musical Instruments and Tradisional Musical Instruments in Gambang Kromong Betawi. The Betawi people who inhabit the city of Jakarta have a form of a musical ensemble called Gambang Kromong. At first, Gambang Kromong music used a transitional musical instrument consisting of Gambang, Kromong, Sukong, Tehyan, Kongahyan, Basing/flute, Ningnong, Jutao, Kecrek, Kempul, and Gong. Along with the times that surround the city of Jakarta, the music includes Western musical instruments in its performances. The influence that is intertwined with the use of western musical instruments is the addition of several song repertoires that include keroncong, dangdut, and pop songs in the presentation. This has made the development of Gambang Kromong music more widely enjoyed by the supporting community as the Original and Combination Gambang Kromong.

Keywords: Collaboration; Gambang Kromong Music; Community

PENDAHULUAN

Jakarta sebagai pusat ibukota negara Indonesia berkembang demikian pesatnya seiring dengan dinamika perkembangan zamannya. Sebagai ibukota negara Indonesia, Jakarta banyak dikunjungi oleh para pendatang baik dari domestik maupun manca negara. Sejak zaman penjajahan sampai dengan kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, masyarakat yang mendiami kota Jakarta

terdiri dari berbagai multi etnis. Dalam memahami kebudayaan Jakarta yang dihubungkan sebagai produk sejarah, maka yang harus diperhatikan yaitu sejarah masyarakatnya dan produk yang dihasilkan yang berupa pedoman bagi orang Jakarta dalam kehidupannya (Suparlan, 2004: 141). Masyarakat Jakarta yang beranekaragam (heterogen) sejak zaman penjajahan sampai kemerdekaan mempunyai suatu penduduk pribumi yang dinamakan masyarakat atau orang Betawi. Masyarakat ini merupakan

produk sejarah dari perjalanan sebuah kota dengan berbagai macam pola kehidupan.

Sebagian besar kehidupan masyarakat Betawi dapat dikategorikan hidup sederhana karena penghasilan yang dilakukannya belum dapat menutupi secara keseluruhan kebutuhan hidupnya. Walaupun dalam segi kehidupan dapat dikatakan pas-pasan tetapi dalam menghidupi atau mendukung seni budayanya mempunyai antusiasme yang cukup kuat. Seperti contohnya beberapa grup Gambang Kromong yang tumbuh dengan baik di Jakarta sebagian besar diandalkan oleh senimannya sebagai mata pencaharian dalam mendukung kehidupannya. Padahal tanggapan (pesanan dari yang menyewa/memesan) tidak bisa dijadikan sebagai target atau ukuran dalam setiap bulannya. Tantangan orang Betawi sangat berat di tengah-tengah kebutuhan hidup yang semakin meningkat, maka diharuskan lebih kreatif lagi dalam mengembangkan seni dan budayanya.

Masyarakat Betawi yang sudah lama mendiami kota Jakarta mempunyai adat istiadat dan pola hidup yang khas. Sebagian besar masyarakat Betawi menganut agama Islam, kecuali orang Cina Benteng (peranakan orang Betawi dengan orang Cina). Dalam hal berkesenian, masyarakat Betawi mempunyai sebuah musik tradisional yang dinamakan Gambang Kromong. Secara etimologi Gambang Kromong berasal dari penyebutan alat musik yang dipergunakan yaitu Gambang dan Kromong. Sebuah ensambel Gambang Kromong terdiri dari alat musik Gambang, Kromong, Sukong, Tehyan, Kongahyan, Basing/suling, Ningnong, Jutao, Kecrek, Kempul, dan Gong. Musik Gambang Kromong yang sudah dikenal pada tahun 1880 pada waktu Bek Teng Tjoe (seorang kepala kampung atau wilayah pada saat itu) menyajikan musik tersebut untuk sebuah sajian penyambutan para tamunya (Poa, 1949: 39).

Ensambel musik ini berkembang di kalangan masyarakat Cina Benteng. Hal itu

dikarenakan masyarakat tersebut dalam hal kehidupannya (segi materi) dapat terpenuhi, sehingga untuk mengadakan perjamuan tamu kerap kali mengadakan suatu sajian musik Gambang Kromong (Muhadjir, et al., 1986, 13 – 14).

Musik Gambang Kromong yang berfungsi sebagai penyemarak ritual untuk acara perkawinan, sunatan, kaul/nazar, dan lain-lain dalam masyarakat Betawi, selain itu mendapat suatu peluang yang dipergunakan untuk kepentingan pariwisata. Penggunaan musik ini sebagai sajian pariwisata mendapat dukungan dari para seniman pendukungnya. Kurangnya intensitas penyajian musik tersebut yang dilakukan oleh masyarakat Betawi dalam mengadakan kegiatannya dapat ditopang dengan kegiatan program paket penyajian pariwisata. Hal itu berkaitan dengan faktor pendapatan dalam keberlangsungan sebuah grup musik ini.

Sesuatu hal yang menarik untuk dijadikan sebagai fenomena dalam Gambang Kromong yaitu mengkolaborasikan antara alat musik Barat dengan alat musik etni. Hal itu menyebabkan suatu perubahan dalam pola sajian yang dibawakannya baik dari segi musikalitas maupun maupun maknanya.

Dinamika Musik Gambang Kromong

Awal terbentuknya masyarakat Betawi karena adanya percampuran budaya yang terjadi antar beberapa etnis yang mendiami kota Batavia. Sebutan kota Batavia sering juga dikaitkan dengan sebutan Betawi untuk kaum pribumi yang mempunyai ciri khas tersendiri. Keberagaman di Batavia membawa pengaruh pada budaya dan kesenian masyarakat Betawi karena pendatang-pendatang inilah yang memberi nuansa kehidupan berbeda dalam kota tersebut. Hal itu dapat dilihat baik dari bentuk kesenian maupun pakaian (custom) adat yang dipergunakan oleh masyarakat Betawi.

Masyarakat yang mendiami kota Batavia semakin heterogen yang

menyebabkan persentuhan kebudayaan terjadi dengan alami. Kodiran sehubungan dengan itu menjelaskan bahwa terjadinya pertemuan kebudayaan yang menyebabkan dinamika kebudayaan memiliki mekanisme melalui difusi yaitu perubahan kebudayaan karena adanya unsur-unsur kebudayaan dari luar (diffusion), akulturasi yaitu pengaruh dan mempengaruhi antar dua kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya perubahan (acculturation), dan pembauran (assimilation) (Kodiran, 2000: 4).

Kedatangan masyarakat etnis di Batavia yang menjadi kota transit perdagangan dan perekonomian pada zamannya membuat suatu interaksi antara sesama masyarakat etnis yang berkumpul di kota tersebut. Dijelaskan lagi oleh Koentjaraningrat bahwa difusi menggambarkan adanya gerak-gerak migrasi dari bangsa-bangsa yang membawa unsur-unsur budaya itu sendiri, untuk mempengaruhi kebudayaan-kebudayaan asli bangsa-bangsa yang mereka jumpai di daerah-daerah yang mereka lalui ketika bermigrasi, sehingga menyebabkan perubahan-perubahan dalam kebudayaan-kebudayaan itu (Koentjaraningrat, 1990: 89). Selain itu juga akulturasi dan asimilasi terjadi karena adanya kontak budaya secara langsung yang dilakukan antar etnis di Batavia.

Musik Gambang Kromong muncul seiring dengan perkembangan masyarakat Betawi di Jakarta. Orang Betawi merupakan sebuah masyarakat yang terbentuk dari akulturasi berbagai suku yang mendiami pelabuhan Sunda Kalapa yang terakumulasi menjadi identitas yang dinamakan orang Betawi pada abad ke-19. Hal itu dikarenakan Sunda Kalapa merupakan pelabuhan dan pusat kehidupan politik, perdagangan dan kehidupan sosial lainnya.

Menurut Poan Kian Sioe, musik Gambang Kromong merupakan perpaduan antara ensambel musik Yang Khim (orang Cina) dengan peralatan musik tradisional

pribumi. Adapun ensambel Yang Kim dimainkan dengan mempergunakan alat musik Yang Khim, Sukong, Hosiang, Thehian, Kongahian, Sambian, Suling, Pan (sejenis Kecrek), dan Ningnong. Akulturasi budaya yang terjadi antara orang Cina dengan orang pribumi yaitu munculnya musik Gambang Kromong. Perpaduan itu menghilangkan alat musik Yang Kim yang digantikan dengan alat musik Gambang, serta alat musik Sambian dan Hosiang tidak dipergunakan lagi. Pada tahun 1880 seorang pemusik yang bernama Tan Wangwe dengan pengesahan seorang pemimpin (Bek) orang Cina di kawasan Pasar Senen yang bernama Teng Tjoe, melengkapi musik Gambang Kromong dengan instrument Kromong, Gendang, Kempul dan Gong. Selain itu dibawakan pula lagu Sunda populer dalam sajiannya (Phoa, 1949, 20).

Musik Gambang Kromong yang berkembang dalam masyarakat Betawi di Jakarta disajikan menurut pesanan yang dikehendaki oleh masyarakatnya. Musik merupakan sebuah produk yang mempunyai konsep dalam pembuatannya "*Music is product of a man and has a structure but is structure cannot have a existence of its own divorced from the behavior produces it*" (Merriam, 1964: 7). Sebagai produk masyarakat musik tradisional yang berkaitan dengan filosofis yang berkembang di masyarakat etnis. Varian yang terjadi dari produk masyarakat tersebut bermacam-macam sehingga menimbulkan suatu bentuk gaya.

Musik Gambang Kromong yang berada dalam masyarakat Betawi merupakan perpaduan antara beberapa kebudayaan yang saling mengadakan interaksi (akulturasi). Hal ini dapat terlihat dari beberapa instrumen yang digunakan dalam ensambel tersebut, misalnya: instrumen gesek dan tiup dari Cina, instrumen gendang dari Sunda, dan instrumen gambang, kromong, kempul, kecrek, serta gong dari Jawa. Warna musik yang ditampilkan

merupakan hasil asimilasi dari tangga nada pentatonis dan diatonis. Musik ini dalam meregenerasikan untuk para penerusnya dengan cara transmisi dari para senior kepada para juniornya, hal itu dikarenakan musik ini tergolong jenis musik yang non literate (tidak mempunyai sistem penotasian).

Masyarakat Betawi dalam dinamika kota Jakarta yang demikian pesat banyak dipengaruhi oleh beberapa bentuk musik yang berkembang (seperti: pop, dangdut, dan keroncong). Masyarakat pendukung yang mengapresiasi bentuk musik tersebut menginginkan musik Gambang Kromong dapat mentransformasikannya kedalam repertoarnya. Musik yang menjadi sebuah simbol ketenaran ditransformasikan ke dalam ensambel Gambang Kromong secara paksa dalam menunjang selera penonton. Lagu-lagu yang dialihkan dari musik populer membuat suatu perubahan dalam segi instrumentasinya (alat-alat musik yang dipergunakan).

Faktor komersial yang menjadikan bentuk musik Gambang Kromong bergeser dalam hal penyajiannya merupakan suatu keadaan yang nyata dari penyesuaian sebuah bentuk musik tradisional dengan perkembangan zamannya. Penambahan yang terjadi di dalam sebuah repertoar musik Gambang Kromong memberikan sebuah perbedaan dari orisinalitas musik tersebut. Lagu-lagu tradisi, seperti: Cente Manis, Kramat Karem, Balo-balo, Sirih Kuning, Jali-jali, dan lain-lain, sudah semakin tergusur keberadaannya dengan dimasukkannya beberapa repertoar lagu dangdut, pop, dan keroncong. Volume penyajian tentang lagu-lagu tradisional sudah semakin menyusut.

METODE

Musik Gambang Kromong Betawi di Jakarta-pun telah mengarah pada pola hidup modern. Masyarakat pendukung yang dipengaruhi oleh beragam musik hiburan

membawa dampak terhadap perkembangan musik Gambang Kromong. Untuk memenuhi tuntutan para pendukung tersebut musik Gambang Kromong harus menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat. Musik Gambang Kromong Betawi asli menggunakan sistem nada pentatonis (lima nada) dan kalimat-kalimat syair lagu dalam bentuk pantun. Pola musik seperti ini merupakan ciri khas musik Gambang Kromong asli. Yang sudah berlangsung lama secara turun temurun.

Dalam perkembangannya terdapat dua pengertian musik Gambang Kromong Betawi yaitu musik Gambang Kromong asli dan musik Gambang Kromong kombinasi. Musik Gambang Kromong asli masih mempergunakan instrumen tradisional, sedangkan musik Gambang Kromong kombinasi telah menambahkan alat-alat musik Barat kedalamnya. Instrumen Barat yang ditambahkan antara lain gitar, bass listrik, keyboard, saxophon, biola dan terompet. Keterangan yang akan diberikan tentang pengaruh instrumen Barat terhadap musik Gambang Kromong akan ditinjau dari segi musikologisnya. Sejauhmana pengaruh penggunaan instrumen Barat diatonis terhadap musik Gambang Kromong yang bersistem nada pentatonis.

Sikap artistik masyarakat pendukung yang mendominasi perkembangan musik Gambang Kromong memberikan suatu dinamika tersendiri di dalam ensambel musik ini. Adanya keragaman kesenangan dari beberapa jenis musik yang diapresiasi dalam masyarakat membuat berbagai penyesuaian pada musik Gambang Kromong dalam penyajiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Betawi berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang mempengaruhi pola kehidupan. Arus modernisasi yang berkembang demikian pesatnya telah mempengaruhi keberadaan

musik Gambang Kromong dalam masyarakat Betawi. Digunakannya beberapa instrumen Barat di dalam ensambel musik tersebut merupakan sebuah contoh. Penyebutan Gambang Kromong diambil dari nama alat musik yang dipergunakan dalam ensambel tersebut yaitu Gambang dan Kromong. Jakarta yang merupakan pusat ibukota sejak bernama Batavia sudah menjadi tempat pertemuan antara beberapa budaya yang dibawa oleh para pendatang. Interaksi antara beberapa kesenian etnis yang ada di Jakarta merupakan ciri khas dari musik Gambang Kromong Betawi.

Menurut Janet Wolff seni merupakan produk sosial yang tidak lepas dari perkembangan masyarakatnya (Janet, 1993: 26-43). Masyarakat Betawi Berkembang seiring dengan perubahan kota Batavia menuju Jakarta yang banyak memberikan nuansa perubahan dalam segala bidang. Segala segi kehidupan berubah secara drastis sehingga harus disikapi dengan arif dan bijaksana dalam mengarungi kehidupannya.

Musik gambang kromong mempunyai karakter dalam sajiannya. Sebagai suatu genre musik yang memiliki ciri khas tersebut, maka musik itu mempunyai konsep musik yang jelas. Hal itu dipertegas dengan konsep musik yang dianggap penting oleh Merriam yaitu konsep dalam hal praktek dan pertunjukan music itu serta produksi dari suara music, yang dikatakannya: *"one of the most important of such concet is the distinction, implied or real, made between music on the one hand, and noise, or non-music, on the other; this his the basic to understanding of music in any society"* (Merriam, 1964, 63).

Musik Gambang Kromong asli yang menggunakan instrumen tradisional, seperti sukong, tehyan, kongahyan, basing, jutao, gambang, kromong, gendang kempul, ningnong, dan gong, sudah mengkristal dalam kehidupan masyarakat Betawi. Perkembangan zaman melahirkan ensambel

baru yang bernama musik Gambang Kromong kombinasi dengan penambahan instrumen musik Barat. Hal itu dilakukan untuk memenuhi tuntutan masyarakat pendukung yang menginginkan lagu-lagu keroncong, dangdut, dan pop masuk dalam repertoar ensambel musik Gambang Kromong.

Selain penggunaan alat musik Barat, perbendaharaan lagu Gambang Kromong menyesuaikan dengan perkembangan lagu keroncong, dangdut, dan pop di masyarakat. Pada waktu masyarakat suka lagu Jaipongan, maka lagu-lagu Gambang Kromong didominasi lagu-lagu Jaipongan, demikian juga ketika masyarakat menggemari lagu pop, keroncong, dan dangdut. Walaupun lagu-lagu tersebut masuk dalam perbendaharaan musik Gambang Kromong, tetapi ada upaya dari para pemain musiknya untuk tetap membawakan lagu dalem, seperti Kramat Karem, Cente Manis, Jali-jali, Sirih Kuning, Balo-balo, dan lain-lain. Masuknya lagu-lagu keroncong, dangdut, dan popo tersebut tidak dapat dihindari karena masyarakat pendukung musik Gambang Kromong dapat menerima dan memberikan jalan bagi masuknya lagu-lagu tersebut.

Ensambel Gambang Kromong merupakan musik tradisional yang non literate (tidak memiliki sistem penotasian). Musik ini mempergunakan tangga nada pentatonis (lima nada) sebagai nada pokok yang dipergunakan dalam pola permainan musiknya. Alat musik yang menjadi tolok ukur dari nada pokok (dasar) yang dipergunakan terdapat pada instrumen Gambang dan Kromong. Adapun urutan tangga nada tersebut apabila diukur dengan auto chromatic chord (sebagai contoh diambil dari instrumen gambang dan kromong yang dipergunakan dalam ensambel Gambang Kromong di jurusan etnomusikologi), maka dapat didekatkan dengan penggunaan notasi diatonis

(solmisasi) yaitu D (re), E (mi), F# (fis), G (sol), dan A (la). Lima nada pokok yang dipergunakan dalam ensambel Gambang Kromong menjadikan musik tersebut mempunyai ciri khas dari segi permainannya. Adapun jarak nadanya (interval) dari D ke E, E ke F#, dan A ke B merupakan sekonde besar, sedangkan jarak nada F# ke A merupakan interval tertis kecil. Walaupun dapat dimainkan dengan alat musik diatonis, tetapi tangga nada yang dipergunakan dalam hal loncatan nadanya (interval) sangat berbeda. Harmonisasi yang terjadi dalam jalinan nadanya dapat memberikan warna suara khas dari musik Gambang Kromong. Adapun tangga nada yang terdapat dalam ensambel Gambang Kromong adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Tangga nada Gambang Kromong.

Masuknya alat musik Barat dalam ensambel Gambang Kromong membuat musik tersebut harus menyesuaikan dengan penggunaan tangga nada diatonis (tujuh nada) pada pola permainannya. Adapun urutan nada pokok diatonis yang dipergunakan dalam pola permainan tersebut adalah C (do), D (re), E (mi), F (fa), G (sol), A (la), dan B (si).



Gambar 2: Nada diatonispola permainan.

Tangga nada diatonis yang dipergunakan dalam pola permainan musik tersebut membuat bergesernya aturan-aturan yang menjadi suatu patokan (patron) dalam pola permainannya. Instrumen Gambang dan Tehyan yang menjadi alat musik

pembuka (introduksi) pada setiap sajian musik Gambang Kromong kedudukannya tergeser dengan penggunaan alat musik Barat ke dalam ensambel tersebut. Gitar elektrik, keyboard, dan Saxopone yang merupakan instrumen Barat, lebih mendominasi dalam sajian yang dimainkan.

Perubahan dalam penggunaan tangga nadanya dari lima nada (pentatonis) menjadi tujuh nada (diatonis) membuat suatu pemaksaan dalam pengungkapan emosional lagu-lagu yang dibawakan. Tangga nada diatonis yang sudah mempunyai patokan (patron) yang jelas dalam pola permainannya memberikan karakter musik Gambang Kromong menjadi berubah.

Penampilan grup musik Gambang Kromong pada masyarakat tradisi sudah memasukkan bentuk lagu keroncong, pop, dan dangdut. Lagu-lagu tradisi seperti Cente Manis, Kramat Karem, Sirih Kuning, Jali-jali, dan lain-lain, tetap masih dipergunakan, walaupun sudah berkurang dalam pembawaannya. Lagu-lagu yang dibawakan merupakan suatu kesepakatan yang sudah dijalin oleh para pemainnya.

Pola penyajian musik Gambang Kromong dalam lingkungan masyarakat Betawi sangat komunikatif. Penonton dan pemusik dapat berinteraksi secara langsung tanpa ada pembatasan. Pola interaktif keduanya memberikan kesan bahwa musik dan penonton membawa suasana menjadi semarak. Lagu-lagu yang dibawakan oleh grup Gambang Kromong yang disajikan dalam masyarakat Betawi sebagian besar lagu tradisi. Permintaan lagu dari penikmatnya banyak memesan lagu-lagu tradisi seperti Sirih Kuning, Jali-jali, Cente Manis, Kramat Karem, dan lain-lain.

Lagu tradisi Betawi dalam hal segi syairnya dapat digolongkan ke dalam jenis pantun yang tidak beraturan. Setiap orang penyanyi yang membawakan sebuah lagu tradisi dapat melantunkan keanekaragaman

syairnya walaupun jenis lagu yang dibawakan sama judulnya. Faktor utama yang dapat dikatakan bahwa seorang penyanyi tampak mahir apabila sudah menguasai dengan baik syair-syair lagu yang dinyanyikan. Penguasaan dengan baik dari syairnya merupakan ukuran dari kemahiran seorang penyanyi musik Gambang Kromong.

Jumlah birama yang dimainkan pada penyajian lagu tradisi Betawi disesuaikan dengan kemampuan penyanyi dalam membawakan pantun. Perubahan tempo yang terjadi dalam setiap penyajiannya menghilangkan rasa monoton pada waktu terjadi pengulangan lagu. Penyanyi membawakan pantun syair lagunya dengan mempergunakan bahasa dialek Betawi.

Tabuhan musik Gambang Kromong terbagi dalam dua golongan yaitu tabuhan ritmis dan tabuhan melodis. Alat musik tradisional yang termasuk dalam tabuhan ritmis ialah kecek, ningnong, kempur, gendang, kempul, dan gong, sedangkan yang termasuk dalam tabuhan melodis ialah gambang, kromong, kongahyan, tehyan, sukong, jutao, dan basing (suling). Transformasi yang terjadi dalam penggunaan alat musik Barat membuat perubahan pola tabuhan yang dipergunakan pada penyajiannya. Masuknya alat-alat musik Barat dalam penyajian musik Gambang Kromong mempengaruhi pola tabuhan yang dimainkan. Instrumen musik gambang, kromong, dan tehyan yang kerap kali dipergunakan untuk mengawali (introduksi) dalam sebuah lagu tergeser dengan adanya alat musik gitar dan terompet. Jarak nada yang dimainkan oleh kedua instrument musik tersebut mengarah pada tangga nada diatonis. Penyanyi yang akan melantunkan sebuah lagu harus menyesuaikan dengan tangga nada yang dimainkan alat musik itu. Adapun contoh lagu yang terdapat dalam musik Gambang Kromong yang dituliskan dengan

mempergunakan notasi angka adalah sebagai berikut:

Lagu Sirih Kuning Ciptaan: NN.

D = Do, 4/4

Introduksi/Pembuka:

3̣ / .5̣ 65̣ 35̣ 2 / .1̣ 2 2 .5̣ / .5̣ 65̣ 35̣ 2 / .1̣ 2 2 . /
 22̣ .2̣ 32̣ 1 / 16̣ 6 .5̣ 1 ||

Bagian A:

5 3 5 i / .1̣ 2̣ 3̣ .1̣ / .2̣ i 6 5 / .5̣ i 5 .5̣ /

Laju Laju Abang Pe- ra-hu Laju Sayang La-
 Lupa Kaen Aduh Lu- pakan Baju Sayang Ja-

.5̣ 65̣ 35̣ 2 / .1̣ 2 2 .5̣ / .5̣ 65̣ 35̣ 2 / .1̣ 2 2 . /

ju-nya Sampai Sayang Lajunya Sampai Sayang
 ngan Dilupa Manis Jangan Dilupa Sayang

22̣ .2̣ 32̣ i / 16̣ 6 .5̣ i _

Ke Su- rabaya
 Seni Bu- daya

Bagian B:

3̣ 2̣ i 6 / .6̣ i 6 . / 2̣ i 6 5 / .5̣ i 5 .5̣ /

Sirih Kuning Ya Sayang Nama Lagunya Sayang
 Ala Sirih Kuning Ya Sayang Diatas Meja Ya Sayang

.5̣ 65̣ 35̣ 2 / .1̣ 2 2 .5̣ / .5̣ 65̣ 35̣ 2 / .1̣ 2 2 . /

Yang PutihKuning Ya Sayang Yang Putih Kuning Ya Nona
 Yang Bajunya Kuning Ya Sayang Yang Bajunya Kuning Ya Sayang

22̣ .2̣ 32̣ i / 16̣ 6 .5̣ i ||

Siapa Namanya
 Orangnya Manja

Gambar 3: Notasi angka lagu Sirih Kuning.

Pembawaan lagu Sirih Kuning banyak mempergunakan gaya khas dari musik Gambang Kromong. Karakter yang menonjol dari teknik pengolahan vokalnya membuat suatu harmonisasi dengan pengiring musiknya. Syair yang dibawakan dapat diganti dengan kemampuan seorang penyanyi dalam perbendaharaan pantun yang dimilikinya. Pada setiap bagian (bagian A dan bagian B) diulang dan isian syairnya disesuaikan dengan kemampuan seorang penyanyi dalam perbendaharaan kalimat syairnya yang berbentuk pantun. Semakin banyak perbendaharaan syair yang dilakukan oleh seorang penyanyi, maka hal itu menjadikan pembawaan lagunya akan lebih dinamis. Syair-syair yang dilantunkan

dapat berisi pujian atau sanjungan, kritikan, ataupun sosialita yang terdapat dalam masyarakat.

Lagu jali-jali sudah sangat dikenal dalam sajian musik Gambang Kromong. Lagu ini menggambarkan suatu kiasan tentang kehidupan masyarakat Betawi. Dalam perkembangannya, lagu tersebut sudah semakin kurang diminati oleh masyarakat pendukungnya. Adanya lagu-lagu populer dalam masyarakat pendukung Gambang Kromong mengakibatkan volume penyajian lagu khas Gambang Kromong tergeser kedudukannya. Gaya (style) yang dibawakan oleh para penyanyi dengan adanya lagu-lagu populer menjadikan lebih didominasi dengan olahan vokal diatonic.

Pola Penyajian Musik Gambang Kromong

Musik Gambang Kromong yang berkembang dalam masyarakat Betawi di Jakarta disajikan menurut pesanan yang dikehendaki oleh masyarakatnya. Musik merupakan sebuah produk yang mempunyai konsep dalam pembuatannya "*Music is product of a man and has a structure but is structure cannot have a existence of its own divorced from the behavior produces it*" (Merriam, 1964: 7). Sebagai produk masyarakat musik tradisional berkaitan dengan filosofis yang berkembang di masyarakat etnis. Varian yang terjadi dari produk masyarakat tersebut bermacam-macam sehingga menimbulkan suatu bentuk gaya.

Sartono Kartodirjo menjelaskan tentang konsep gaya yaitu sebagai sistem cara-cara atau pola-pola koheren untuk melakukan sesuatu. Menurutnya konsep gaya semacam itu juga dapat digunakan dalam konteks seni dan budaya. Unsur seni yang disusun pada suatu wilayah budaya dan zaman tertentu disebut sebagai sebuah gaya (Sartono, 1982: 127).

Musik Gambang Kromong yang berada dalam masyarakat Betawi merupakan perpaduan antara beberapa kebudayaan yang saling mengadakan interaksi (akulturasi). Hal ini dapat terlihat dari beberapa instrumen yang digunakan dalam ensambel tersebut, misalnya: instrumen gesek dan tiup dari Cina, instrumen gendang dari Sunda, dan instrumen gambang, kromong, kempul, kecrek, serta gong dari Jawa. Warna musik yang ditampilkan merupakan hasil asimilasi dari tangga nada pentatonis dan diatonis. Musik ini dalam meregenerasikan untuk para penerusnya dengan cara transmisi dari para senior kepada para juniornya, hal itu dikarenakan musik ini tergolong jenis musik yang non literate (tidak mempunyai sistem penotasian).

Musik Gambang Kromong Betawi di Jakarta-pun telah mengarah pada pola hidup modern. Masyarakat pendukung yang dipengaruhi oleh beragam musik hiburan membawa dampak terhadap perkembangan musik Gambang Kromong. Untuk memenuhi tuntutan para pendukung tersebut musik Gambang Kromong harus menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat. Pada akhirnya musik ini memiliki dua penyebutan yaitu Musik Gambang Kromong Betawi asli yang menggunakan alat musik Etnis dengan sistem nada pentatonis (lima nada) dan kalimat-kalimat syair lagu dalam bentuk pantun, serta Musik Gambang Kromong Kombinasi yang menambahkan alat musik Barat, yang memiliki tangga nada diatonis dengan memainkan lagu keroncong, dangdut, dan pop.

Perubahan sosial masyarakat mempengaruhi dalam menyikapi bentuk kesenian yang dimilikinya. Menurut Alvin Boskoff perubahan sosial yang signifikan (baik kemajuan maupun kemunduran) disebabkan oleh tanggapan masyarakat terhadap tantangan yang mengakibatkan perubahan sosial itu. Perubahan sosial

internal dipengaruhi oleh aktivitas dan kreativitas pendukungnya, sedangkan perubahan eksternal karena adanya kontak antar budaya yang menjanjikan harapan-harapan lebih menguntungkan (Boskoff, 1964: 140-145). Perubahan sosial menurut Arnold Toynbee merupakan sebuah proses pencapaian kompleksitas progresif yang dihasilkan oleh seseorang atau kelompok orang yang memiliki intelegensi kreativitas (*creative minority*). Bentuk kreativitas yang dilakukan berupa ide dan percobaan, serta inovasi tentang nilai-nilai, teknik-teknik, atau kebijakan-kebijakan terhadap masalah-masalah yang spesifik. Seseorang atau sekelompok orang yang disebut sebagai minoritas kreatif tersebut biasanya mempunyai pengalaman, kepercayaan diri, dan prestise lebih tinggi dari pada kelompok sosial yang lebih besar atau masyarakat umumnya.

Perkembangan musik Gambang Kromong tidak terlepas dari kreativitas yang dimiliki oleh senimannya. Salah satu tokoh seniman Betawi yang aktif membuat lagu-lagu Gambang Kromong yaitu Benyamin Suaeb. Pria yang kelahiran Kemayoran 5 Maret 1939 merupakan tokoh yang aktif memperkenalkan musik Gambang Kromong kepada khalayak umum di Jakarta. Tahun 1960-an seiring dengan larangan dalam menyanyikan lagu-lagu barat, sosok Benyamin mulai mengembangkan musik Gambang Kromong dengan mencipta beberapa buah lagu seperti *ondel-ondel*, *surilang*, *enjoy-enjoyan*, *lampu merah* dan lain sebagainya. Lagu-lagu yang diciptakannya berisi tentang kehidupan sehari-hari, anekdot, dan sindiran dengan memakai irama *soul*, *rock*, dan *blues*. Pada tahun 1970-an musik Gambang Kromong mulai tenar di Jakarta. Walaupun demikian, ciri khas dari musik Gambang Kromong tidak hilang dengan berkembangnya ansambel musik tersebut. Masyarakat masih tetap menerima

perkembangan yang dilakukan oleh para senimannya.

R.M. Soedarsono (1998: 83-84) mengatakan bahwa perkembangan seni banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor non-estetis seperti misalnya politik, religi, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Demikian pula yang terjadi dalam musik Gambang Kromong yang secara politis mengalami suatu perbedaan dari zaman penjajahan dengan zaman kemerdekaan. Dikala zaman penjajahan musik ini dipergunakan untuk menghibur para tamu yang datang menghadiri suatu acara atau perjamuan makan, tetapi pada masa zaman kemerdekaan musik Gambang Kromong dipergunakan untuk hiburan dan juga penyemarak upacara ritual.

Vokal musik Gambang kromong dikategorikan ke dalam genre sastra, maka analisis struktural dalam dunia sastra akan diterapkan disini. Maksudnya, analisis vokal Gambang Kromong dilakukan lewat pendekatan objektif, dimana musik Gambang Kromong didudukkan sebagai struktur yang bersifat otonom. Penggunaan pendekatan interkstualitas akan dipergunakan dalam bahasannya. Seperti yang dijelaskan oleh A. Teeuw bahwa pendekatan intertekstualitas bertolak pada anggapan dasar bahwa sebuah karya sastra baru pasti mempunyai mata rantai dengan karya sastra sebelumnya. Hal tersebut diartikan karya sastra baru terkadang menyimpangi karya sastra yang lama dan bahkan merupakan transformasi darinya. Pendapat Teeuw itu berpijak pada pemikiran Julia Kristeva yang merupakan pencetus pertamanya. Selain itu Jonathan Culler mengemukakan pula tentang intertekstualitas dalam bukunya *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics and The Study Literature* (1975) dan *The Pursuit of Sign: Semiotics, Literature, Deconstruction* (1981) bahwa prinsip intertekstualitas harus sampai pada pembuktian bahwa karya sastra

terdahulu memberikan kode-kode yang memungkinkan efek signifikan, sehingga melahirkan berbagai pemaknaan yang selaras ataupun penyimpangan dan pembaharuan. Jurij Lotman bahkan mengatakan pendekatan ini harus menghasilkan estetika persamaan dan estetika penyimpangan yang muncul sebagai pembeda kebudayaan, karena inilah akar intertekstualitas (A. Teeuw 1984, 3-7).

Menurut J. Culler karya sastra bukan suatu objek yang innocent, tetapi merupakan interior terhadap karya sastra lainnya. Pandangan ini mengandung makna bahwa keorisinilitasan suatu karya sastra yang baru tidak merupakan masalah yang pokok dan penting, mengingat karya sastra baru hadir karena ada karya sastra sebelumnya (Culler, 1981: 2). Karya sastra yang satu dapat menjadi interior bagi karya sastra yang lain yang lebih kemudian. Artinya antara karya sastra yang kemudian lahir bukan dari kekosongan melainkan lahir sebagai kesinambungan dari karya sastra yang ada lebih dahulu. Konsekuensinya setiap pembaca karya sastra harus berdasarkan pada karya-karya sastra lain atau sebelumnya yang dianggap setara dengan karya sastra yang dibaca tersebut. Secara tidak langsung teori-teori tersebut mengisyaratkan bahwa karya sastra yang kemudian mempunyai aspek penerimaan terhadap karya sastra yang sebelumnya dengan pengertian karya sastra ini memberi kemungkinan terhadap pengarang karya kemudian untuk menciptakan karya baru. Dalam pengertian yang demikian berarti di samping ada aspek penerimaan akan timbul pula suatu kesan dan makna tertentu yang menyebabkan adanya pengalaman baru, sehingga menghasilkan aspek ekuivalensi dan deviasi.

Menganalisis intertekstual dalam syair musik Gambang Kromong terlebih dahulu akan dilakukan analisis struktural. Analisis vokal musik Gambang Kromong akan

dilakukan melalui pendekatan objektif, dimana strukturnya didudukan sebagai struktur yang bersifat otonom. Bila mengacu pandangan dari Aristoteles bahwa suatu karya itu mempunyai keseluruhan (wholeness) karena karya itu mempunyai 4 (empat) unsur yang saling berkaitan dalam membentuk keseluruhan tersebut. Unsur itu meliputi urutan (order) yang teratur, kompleksitas (complexity), kesatuan (unity), dan koherensi (coherence) yang saling terkait dan bersatu padu dengan harmonis (A. Teeuw, 1984: 120-139). Urutan (order) menuntut keharusan adanya urutan demikian rupa sehingga menampilkan urutan-urutan unsur yang harmonis, sedang kompleksitas adalah penyajian suatu ruang lingkup yang dimungkinkan untuk menghadirkan perkembangan cerita yang utuh. Kesatuan (unity) adalah suatu urutan yang sedemikian rupa sehingga tidak adanya kesempatan untuk saling bertukar tempat diantara unsur-unsur tersebut, dan unsur koherensi dibuktikan oleh adanya pertalian erat dalam keseluruhan isi.

Syair musik Gambang Kromong adalah sebuah bentuk puisi yang tidak terikat dengan bentuk sanjaknya. Kemampuan dari setiap penyanyinya dalam mengolah syair yang dilantunkan merupakan kekuatan dari musik itu. Secara struktural dalam setiap bait terdiri dari 4 (empat) baris. Sesuai dengan alur pantun yang dinyanyikan, dalam baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isinya. Seperti pada umumnya karya sastra lama yang lain, hubungan antara bait yang satu dengan bait yang lain tidaklah pekat, melainkan cenderung longgar. Oleh sebab itu dapat dimengerti bahwa alurnya juga tampak longgar dan cenderung kronologis. Tak ada nama pada setiap bait, baik itu nama jenis maupun nama yang berhubungan dengan judul lagunya.

Bait pertama dan bait kedua berisi sampiran dan bait ketiga dan bait keempat

berisi tentang isi. Unsur-unsur tersebut di atas membentuk karya sastra genre puisi yang teruntai dalam musik Gambang Kromong. Oleh sebab itu pada dasarnya struktur vokal musik Gambang kromong mempunyai alur kronologis atau alur waktu, sebab setiap syair yang dinyanyikan mempunyai hubungan dengan pengalaman si penyanyinya sendiri. Hal ini tidak mengherankan sebab teks vokal tersebut berisi tentang kejadian atau permasalahan sosial yang sering dialami dalam kehidupan masyarakat Betawi. Isi yang dituangkan bisa terjadi suatu sindiran atau kritik sosial bagi masyarakatnya.

Karya sastra, termasuk puisi (syair) adalah sebuah struktur. Sebuah struktur menyiratkan adanya unsur pembentuk. Syair adalah sebuah struktur yang kompleks, yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berjalanan dengan erat. Unsur-unsur itu tidak berdiri sendiri-sendiri. Sebuah unsur hanya mempunyai arti dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya didalam struktur itu dan kaitannya dengan keseluruhannya. Unsur dalam struktur adalah unsur fungsional yaitu mempunyai tugas (fungsi) tertentu dalam menyusun struktur (Pradopo, 1997: 14).

Secara konvensional, bait syair terdiri atas 4 baris; tiap baris terdiri atas 2 periodus (Tiap baris sajak yang terdiri dari bagian-bagian yang susunannya serupa). Periodus, yang terjalin dari bait awal sampai dengan bait akhir syair membentuk perioditas. Pada umumnya, tiap periodus terdiri dari 2 kata. Dalam pembahasan struktur formal syair Gambang Kromong, pertama-tama perhatian diarahkan pada lapis suara (sound stratum) dan lapis arti (units of meaning) karena kedua unsur tersebut merupakan sarana yang terpenting untuk memahaminya. Hal ini disebabkan karena sifat liris puisi. Oleh karena itu, satuan bunyi dan satuan arti merupakan sarana ekspresi yang utama (Pradopo, 1997: 57). Dengan demikian,

pembahasan ini dilakukan karena karena erat kaitannya dengan sifat syair yang pada awal kehadirannya selalu disampaikan secara lisan.

Gaya bunyi meliputi penggunaan bunyi-bunyi tertentu untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetis. Gaya bunyi merupakan gaya ulangan bunyi: asonansi, aliterasi, persajakan; sajak awal, sajak akhir, sajak dalam, dan sajak tengah. Kombinasi pola-pola bunyi itu membuat sajak menjadi merdu. Kombinasi bunyi yang merdu itu menimbulkan bunyi musik yang merdu dalam karya sastra, puisi pada khususnya. Orkestrasi yang berbunyi merdu disebut eponi (euphony) dan yang tidak berbunyi merdu (parau) disebut kakofoni (cacophony). Semua itu menimbulkan irama yang menyebabkan karya sastra liris, menimbulkan terjelmanya gambaran angan dan memperjelas makna sajak (Pradopo, 1997: 57).

Dengan adanya irama (ada dua yaitu metrum dan ritme), metrum ialah irama yang konstan/ajeg karena oleh penggunaan bunyi yang tetap karena jumlah suku kata yang tetap dan polanya ajeg, sedangkan ritme ialah irama yang berdasarkan pergantian bunyi berturut-turut yang tidak ajeg, jumlah suku katanya atau katanya tidak tetap, hanya menjadi gema perasaan pengarangnya, selain syair terdengar merdu, mudah dibaca, juga hal ini menyebabkan aliran perasaan atau pikiran tidak terputus dan terkonsentrasi sehingga menimbulkan bayangan angan (imaji-imaji) yang jelas dan hidup. Hal ini juga menimbulkan adanya pesona atau daya magis sehingga melibatkan para pendengar kedalam keadaan ekstase (bersatu diri dengan objeknya) dan menyebabkan berkontemplasi hingga sajak itu dan apa yang dikemukakan meresap dalam hati, jiwa si pendengar (Pradopo, 1997: 44). Jadi bunyi dalam syair berupaya merangsang kepekaan audien (pendengar) terhadap keindahan, nilai kemanusiaan, dan nilai-nilai ketuhanan yang

dapat dirasakan oleh panca indera dan dikenali dengan jiwa atau hati. Dengan demikian, puisi berhubungan dengan kehidupan batin/rohani atau kejiwaan manusia. Puisi mempengaruhi kehidupan manusia lewat kehidupan batin dan kejiwaannya. Lewat kehidupan kejiwaan ini, puisi mempengaruhi aktivitas kehidupan fisik.

Bunyi memiliki unsur asonansi dan aliterasi. Asonansi adalah ulangan bunyi vokal dalam baris sajak/syair. Asonansi ini disamping untuk kemerduan dan menimbulkan irama, juga untuk menyangatkan atau mengeraskan arti kata-kata atau untuk membangkitkan suasa tertentu. Hal ini berhubungan dengan simbolik bunyi atau lambang rasa (klanksymboliek). Aliterasi adalah ulangan konsonan dalam baris sajak (Pradopo, 1997: 58). Adapun salah satu contoh dari makna syair yang terkandung dalam lagu Sirih Kuning adalah sebagai berikut:

Laju-laju abang
Perahu laju sayang
Lajunya sampai sayang, lajunya sampai
sayang
Ke Surabaya
Sirih kuning ya sayang
Nama lagunya sayang
Yang putih kuning ya sayang, yang putih
kuning ya nona
Siapa Namanya

Periode yang pertama pada baris kesatu berisi asonansi (a-a dan u-u), yakni masing-masing berulang 2 dan 4 kali. Baris kedua berisi asonansi (e-e; a-a dan u-u), baris ketiga (a-a; u-u; i-i) terjadi pengulangan, dan baris keempat (a-a). Biasanya asonansi dikombinasikan dengan aliterasi seperti tampak pada kutipan di atas. Aliterasi atau sajak rangka adalah ulangan konsonan dalam baris sajak. Dalam baris satu ada aliterasi (j-j; l-l; b-b), baris kedua (j-j; ny-ny), baris ketiga (d-d; h-h; n-n; g-g), dan baris keempat (s-s; b-b). Periode yang kedua pada baris satu berisi

asonansi (i-i dan a-a). Baris kedua berisi asonansi (a-a dan u-u), baris ketiga (a-a; u-u; i-i) terjadi pengulangan, dan baris keempat (i-i; a-a). Dalam baris kesatu ada aliterasi (h-h; n-n; ng-ng), baris kedua (n-n; m-m; ny-ny; ng-ng), baris ketiga (ng-ng; h-h; n-n), dan baris keempat (s-s; n-n; ny-ny). Kombinasi bunyi-bunyi vokal (asonansi) a; i; u; e, bunyi-bunyi konsonan bersuara (voiced) d, g, p bunyi likuida: l, dan bunyi sengau: n, ny, ng menimbulkan bunyi merdu dan berirama (efoni). Bunyi yang merdu itu dapat mendukung suasana yang mesra, kasih sayang, dan bahagia. Dengan kombinasi demikian, intensitas arti menjadi bertambah.

Dalam bait pertama, asonansi bunyi a berkombinasi dengan bunyi sengau serta konsonan bersuara dan bunyi likuida l menimbulkan bunyi yang merdu; begitu juga asonansi dalam bait kedua dan ketiga. Adapun puncak rasa gembira, kasih sayang, dan bahagia terpancar dalam bait ketiga dengan bunyi yang merdu dan berirama dan liris (kombinasi asonansi, konsonan bersuara, dan bunyi sengau m, n, ng) penuh curahan perasaan. Dengan demikian, terlihat jelas upaya yang dilakukan pengarang untuk menampilkan keindahan fisik yang tercermin pada kombinasi bunyi yang digunakan pada setiap lariknya. Melalui tampilan keindahan fisik ini diharapkan dapat menggugah minat pendengar untuk menghayati dan berkomunikasi dengan penyanyinya.

SIMPULAN

Suatu bentuk musik menggambarkan masyarakat menjadi nyata dalam kelompoknya. Musik sebagai realitas sosial mencakup aktivitas-aktivitas individu, musik, dan lain-lain. Pemberian ciri khas (perilaku mental) dalam aktivitas kesehariannya yang berhubungan dengan fakta-fakta musikal dapat diartikan bahwa perilaku musikal berhubungan antara manusia, antar personal atau sosial.

Kesinambungan antara musik dan perilaku manusia menjadikan suatu hubungan yang saling kait mengkait antara keduanya. Musik menampakkan identitas masyarakatnya dan masyarakat tercermin dari bentuk musiknya.

Kota Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia dan pusat kegiatan perekonomian yang mengarah pada pola kehidupan modern memberikan dinamika dalam kontinuitas kehidupan masyarakat Betawi. Penyesuaian dengan perkembangan zaman merupakan fenomena yang terjadi pada kelangsungan budaya masyarakatnya. Musik Gambang Kromong yang merupakan suatu bentuk kesenian masyarakat Betawi, kehidupannya semakin bersaing dengan masuknya budaya dari luar yang mewarnai kehidupan Jakarta. Persaingan yang demikian ketat mengakibatkan adanya stagnasi pada grup-grup Gambang Kromong.

Kemasan ensambel Gambang Kromong yang merupakan salinan dari bentuk aslinya, memasukan alat musik Barat dalam penyajiannya. Harapan yang diinginkan oleh senimannya dengan mempergunakan alat musik tersebut adalah agar dapat memainkan lagu pop, keroncong, dan dangdut. Selain itu musik ini dapat tampil dengan pandangan visual yang semakin modern. Pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya hal tersebut yaitu semakin tergesernya pembawaan lagu-lagu tradisi Betawi. Pola tabuhan yang terjadi dalam ensambel musik Gambang Kromong untuk mengiringi lagu pop, keroncong, dan dangdut telah mengubah dari aturan-aturan tradisi yang berlaku. Lagu tradisi yang syair lagunya berjenis pantun dengan penekanan pada kemampuan penyanyi dalam mengolahnya, sudah berubah style (gaya) penyanyi dalam mengolah vokal dengan masuknya lagu pop, keroncong, dan dangdut.

REFERENSI

- Budiaman, et al., 1979, *Folklor Betawi*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Boskoff, Alvin., 1964. *Recent Theories of Social Change*, dalam Warner J. Chanman and
- Alvin Boskoff (ed.), *Sociology and History: Theory and Research*, London: The Free Press of Glencoe.
- Castle, Lance, 1967, "The Ethnic Profile Djakarta", dalam *Majalah Indonesia I*, Djakarta.
- Coopel, Charles A, 2002. *Studying Ethnic Chinese in Indonesia*, Singapore: Society of Asian Studies.
- Kartodirjo, Sartono., 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*, Jakarta: Gramedia.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Kian Sioe, Poa, Juni 1949, "Orkes Gambang Hasil Peranakan Tionghoa di Jakarta", dalam *Majalah Pantja Warna*, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat, 1986. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara baru.
- Koentjaraningrat, 1990. *Sejarah Antropologi II*, Jakarta: Gramedia.
- Kodiran, 3 Juni 2000. "Perkembangan Kebudayaan dan Implikasinya Terhadap Perubahan Sosial di Indonesia", Pidato Pengukuhan Guru Besar pada fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada,
- Merriam, Alan P., 1964, *The Anthropology of Music*, Chicago: North Western University Press.

- Muljana, Slamet, 1980, *Dari Holotan ke Jayakarta*, Jakarta: Yayasan Idayu.
- Muhadjir, et al., 1985, *Peta Seni Budaya Betawi*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Nio Joe Lan, 1961. *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*, Djakarta: Keng Po.
- Sioe, Poa Kian, Juni 1949. "Orkes Gambang Hasil Peranakan Tionghoa di Jakarta", dalam *Majalah Pantja Warna*.
- Soedarsono, R.M., 5-8 Desember 1998. "Pengaruh perubahan sosial terhadap perkembangan seni pertunjukan rakyat", dalam "kebudayaan rakyat dalam perubahan sosial", Yogyakarta: symposium internasional ilmu-ilmu humaniora ke-5.
- Soedarsono, R.M., 2002, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parsudi Suparlan, 2004. *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan: Perspektif Antropologi Perkotaan*, Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Pradopo, Rachmat Djoko, 1997. *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wolff, Janet., 1993. *The Social Production of Art*, New York: New York university press.